

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI TAJUK RENCANA
OLEH KELAS XI SMA NEGERI 21 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2014/ 2015**

Oleh
Cinta Pasaribu
Drs. M. Joharis Lubis, M.M.,M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan yang berjumlah 290 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IS-4 yang berjumlah 36 orang. Dalam menentukan jumlah sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* atau acak kelas. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*. Instrumen yang digunakan adalah tes objektif pilihan berganda. Nilai rata-rata *pre-test* adalah 64,8 , sedangkan nilai rata-rata *post-test* adalah 77,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Dari perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 6,49$ selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n-1 = 36-1 = 35$. Dari $df = 35$ diperoleh taraf signifikansi sebesar 2,03. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa $t_0 > t_{tabel}$, yakni $6,49 > 2,03$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Fakta dan Opini, Tajuk Rencana*

PENDAHULUAN

Pengajaran tentang membedakan fakta dan opini pada teks editorial/ tajuk rencana yang dilakukan dengan benar dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu, sehingga pengajaran fakta dan opini tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti sesungguhnya. Pembelajaran tentang membedakan fakta dan opini tentunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tajuk rencana adalah sekumpulan opini yang ditulis oleh redaksi pada surat kabar atau disebut juga koran. Tajuk rencana merupakan salah satu rubrik yang

sebenarnya sangat menarik untuk dibaca. Karena tajuk rencana dapat memberikan informasi-informasi yang khas sesuai dengan kebutuhan pembaca dalam hal ini siswa. Dalam tajuk rencana tim redaksi menyajikan informasi yang bervariasi dan belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana agar dapat menyaring informasi yang dibaca dengan baik. Namun kenyataan itu dihadapkan pada masalah klasik yaitu siswa kurang mampu membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana dan bagaimana pengajaran tentang membedakan fakta dan opini memberikan manfaat secara utuh untuk dunia pendidikan.

Pembelajaran membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang SMA yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI. Tujuannya adalah agar siswa mampu menyaring informasi-informasi yang mereka baca pada tajuk rencana dengan cara membedakan fakta dan opininya. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran membedakan fakta dan opini di sekolah menengah cukup memprihatinkan, masih banyak siswa yang kurang mampu membedakan mana kalimat fakta dan mana kalimat opini. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan oleh guru masih konvensional/metode ceramah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fristi Ayu (2013:67), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integreted Reading Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini pada Tajuk Rencana Harian Kompas oleh Siswa Kelas XI SMA Islam Terpadu Al-Ulum Tahun Pembelajaran 2012/2013” yang menyatakan bahwa kemampuan siswa menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana masih rendah terlihat dari nilai kemampuan rata-rata siswa adalah 65,52.

Guru tentunya sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran membedakan fakta dan opini adalah siswa mampu membedakan kalimat fakta dan kalimat opini dengan baik. Namun yang jadi permasalahannya adalah bagaimana melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat mencapai tujuan pengajaran membedakan fakta dan opini tersebut. Hal ini dinyatakan menjadi suatu masalah didukung oleh pernyataan Rina (2012:208) yang mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari penelitiannya bahwa

kemampuan rata-rata siswa menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif adalah 69,8. Dan kemampuan rata-rata siswa dalam menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif adalah 63,88. Dan kedua nilai tersebut masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif masih rendah.

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam menentukan metode pengajaran yang tepat dan perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam sistem pengajarannya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Karena model mengajar yang tepat memegang peranan dalam mencapai sasaran pengajaran. Pembelajaran membedakan fakta dan opini menjadi kurang menarik dikarenakan model pengajaran guru yang kurang bervariasi. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang mengarah pada kemampuan siswa untuk mempresentasikan apa yang diketahuinya mengenai pelajaran yang mampu memicu keaktifan siswa. Mengajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil belajar tetapi juga berorientasi pada proses pembelajaran yang dilalui siswa dengan harapan makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai.

Berdasarkan asumsi - asumsi di atas, upaya pengembangan model pembelajaran harus diarahkan pada kerjasama siswa dalam kelompok. Ini berarti salah satu usaha meningkatkan kualitas belajar dapat ditempuh melalui penggunaan model pembelajaran yang mampu mengembangkan cara belajar siswa yang efektif dan inovatif. Dengan demikian guru harus menguasai berbagai bentuk model pembelajaran mengajar dan mampu memilih sekaligus menggunakan strategi mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena tanpa model pembelajaran yang tepat proses belajar mengajar akan sia-sia.

Salah satu model pembelajaran yang patut dicoba dalam proses pembelajaran membedakan fakta dan opini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

“Margetson dalam Rusman (2010:100) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif,serta

memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain. Dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Dengan demikian peserta didik terlatih dalam hal berpikir kritis dan teliti.”

Model pembelajaran ini juga telah berhasil diterapkan dalam pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi, hal ini terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh Lasenna Siallagan (2015:62) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kemampuan siswa dalam pembelajaran meningkat dan mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Metode memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Metode penelitian diharapkan dapat menjawab setiap permasalahan yang ada. Berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Adapun metode yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen dilakukan adalah untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:11) yang menyatakan metode penelitian eksperimen semu merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- 1. Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah**

Hasil *Pre-Test* dalam membedakan fakta dan opini (sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 64,8, dengan nilai tertinggi adalah 80 dan terendah adalah 50. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 6 orang atau 26,67%, dan nilai cukup sebanyak 17 orang atau 47,22%, dan nilai kurang sebanyak 10 orang atau 27,78%, dan nilai sangat kurang sebanyak 3 orang

atau 8,33%. Dan nilai 64,8 tersebut dikategorikan cukup, tetapi belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

2. Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

Hasil *Post-Test* dalam membedakan fakta dan opini (sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) memperoleh nilai rata-rata siswa adalah 77,2, dengan nilai tertinggi adalah 90 dan terendah adalah 60. Siswa yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 10 orang atau 27,78%, nilai baik sebanyak 16 orang atau 44,44%, dan nilai cukup sebanyak 8 orang atau 22,22%, dan kategori kurang sebanyak 2 orang atau 5,56%. Nilai 77,2 tersebut dikategorikan baik dan sudah memenuhi KKM. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dari tes awal (*Pre-Test*).

3. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015

Berdasarkan uji analisis data normalitas yang diperoleh siswa merupakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas *pre-test* yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,11 < 0,14$) dan uji normalitas *post-test* yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,09 < 0,14$). Dari uji homogenitas juga terbukti bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Nilai uji homogenitas yaitu, $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,06 < 1,78$.

Setelah data terbukti normal dan homogen maka uji hipotesis dapat dilakukan. Dalam pembahasan sebelumnya telah diperoleh $t_o = 6,49$ yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n-1$. Oleh karena t_o yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $6,49 > 2,03$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini tajuk rencana.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,8. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 6 orang atau 26,67%, dan nilai cukup sebanyak 17 orang atau 47,22%, dan nilai kurang sebanyak 10 orang atau 27,78%, dan nilai sangat kurang sebanyak 3 orang atau 8,33%. Hasil nilai kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini tajuk rencana sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tergolong kategori cukup. Hasil nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup, tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku pada sekolah tersebut yaitu 75.

Peneliti menjelaskan bahwa sebelum melakukan model pembelajaran berbasis masalah, peneliti memberi siswa 20 butir soal tes pilihan berganda dengan tingkat kognitif yang terbatas hanya pada C1 (pemahaman) dan C2 (penerapan), dengan perhitungan jika siswa menjawab benar satu soal maka mendapatkan skor 5. Siswa menjawab tes kemampuan membedakan fakta dan opini tersebut dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum dilakukan model pembelajaran berbasis masalah. Aspek yang dinilai pada kemampuan membedakan fakta dan opini tersebut ada dua yaitu:

- a. Siswa mampu menemukan fakta dan opini
- b. Siswa mampu membedakan fakta dan opini

Namun berdasarkan hasil nilai rata-rata sebelum dilakukan model pembelajaran berbasis masalah tersebut, siswa belum bisa mencapai aspek yang dinilai.

2. Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

Setelah melakukan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan tes kembali, yaitu 20 butir soal tes yang sama dengan sebelum

dilakukannya model pembelajaran berbasis masalah tersebut. Dalam hal ini ada dua aspek yang dinilai yaitu :

a. Siswa mampu menemukan fakta dan opini

siswa mampu menemukan fakta dan opini, pada aspek ini peneliti hanya membatasi tingkatan tes struktur pada tingkat ingatan (C1) yang menghendaki siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, dalam hal ini fakta dan opini. Tingkat ingatan (C1) hanya terdapat pada soal nomor 1 sampai 5. Dan dari 36 siswa, ada 33 siswa yang menjawab benar kelima soal tersebut.

b. Siswa mampu membedakan fakta dan opini

Pada aspek yang kedua yaitu siswa mampu membedakan fakta dan opini, peneliti hanya membatasi tingkatan tes struktur pada tingkat pemahaman (C2) yang menuntut siswa untuk dapat menunjukkan pemahamannya terhadap fakta dan opini. Tingkat pemahaman (C2) ini, terdapat pada soal nomor 6 sampai 20. Dan dari 36 siswa, yang berhasil menjawab benar soal tersebut sebanyak 30 orang.

Berdasarkan tes tersebut, peneliti menemukan kemampuan membedakan fakta dan opini oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,2. Siswa yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 10 orang atau 27,78%, nilai baik sebanyak 16 orang atau 44,44%, dan nilai cukup sebanyak 8 orang atau 22,22%, dan kategori kurang sebanyak 2 orang atau 5,56%. Hasil nilai kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tergolong kategori baik. Hasil nilai rata-rata 77,2 dinyatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku yaitu 75.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015

Setelah melakukan prosedur penelitian, mulai dari uji normalitas, uji homogenitas hingga pengujian hipotesis, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran

berbasis masalah ternyata berpengaruh positif terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini tajuk rencana.

Dilihat dari data *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diperoleh siswa merupakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas hasil *Pre-Test*, yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,09 < 0,1456$) dan uji normalitas hasil *Post-Test*, yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,09 < 0,1456$). Dari uji homogenitas juga terbukti bahwa sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen, yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,06 < 1,78$. Dan dari pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh $t_o > t_{tabel}$ ($6,49 > 2,03$) telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini siswa SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Jika diperhatikan dari nilai yang diperoleh masing-masing siswa yang menjadi sampel, dari 36 siswa ada 3 siswa yang sebelum menggunakan pembelajaran berbasis masalah mendapatkan skor tinggi, tetapi mendapatkan skor rendah sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal demikian sering kali terjadi dan dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada Sanjaya (2009:218) tentang kelemahan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaannya.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Peneliti menjelaskan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah tersebut, telah terjadi pada ketiga orang siswa tersebut. Untuk itu guru harus lebih memperhatikan dan memfasilitasi siswa, agar tidak terjadi hal yang demikian. Karena Model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang mampu membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk berpikir secara kritis melalui masalah yang akan dialami siswa

sehingga lebih memudahkan siswa untuk membuka pemikirannya dalam menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan sesuai dengan masalah yang akan dialami.

Jadi jika ada siswa yang mengalami hal demikian itu karena guru kurang memberi motivasi yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa bahwa siswa mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan awal yang dimiliki, selain itu siswa juga membutuhkan waktu yang lebih untuk memecahkan masalah sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah, dan yang terakhir guru harus memberi pemahaman yang lebih terhadap siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 64,8. Kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 77,2. Kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini terbukti dari pengujian hipotesis, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $6,49 > 2,03$ yang membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fristi Ayu Sriskiani, 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integreted Reading Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Menentukan Fakta dan*

Opini pada Tajuk Rencana Harian Kompas oleh Siswa Kelas XI SMA Islam Terpadu Al-Ulum Tahun Pembelajaran 2012/2013. Universitas Negeri Medan

Lassena Siallagan, 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sidamanik 2014/2015.* Universitas Negeri Medan.

Rina Sartika, 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret. Seri C 164-240.* Universitas Negeri Padang.